

Peran Qodhi Al-Fadhil Pada Peralihan Madzhab Syiah ke Sunni di Mesir Tahun 1161-1199 M

Roudhotul Khasanah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Ahmad Sugiri, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

roudhotul.khasanah.student@uinbanten.ac.id

Received: 20 September 2024 Accepted: 25 Desember 2024 Published: 3 Januari 2025	Copyright©2025 (authors)  This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License .
--	--

Abstract

Qodhi Al-Fadhil was one of the figures who overthrew the Fatimid Caliphate and established the Ayyubid Caliphate in Egypt, his role began to be seen when the ministry of Saladin Al-Ayyubi during the reign of Al-Adhid Lidinillah. Qodhi Al-Fadhil lived during the decline of the position of Ismailism as the religion of the Fatimid Daulah in Egypt. Although Qodhi Al-Fadhil grew up in a Shiite environment, he still adhered to the Sunni understanding in work, public affairs and government. Qodhi Al-Fadhil was born in the city of Ascalon which is located on the southern coastal plain of Palestine located on the trade route between Egypt and the Levant, including a descendant of the Lakhm tribe. Through his career journey both during the Fatimid and Ayyubid governments, Qodhi Al-Fadhil cannot be separated from Egypt. The integrity that Qodhi Al-Fadhil has for the independence of Egypt or concerning the welfare of the Egyptian people themselves is very high. In the policies or literary works used by Qodhi Al-Fadhil in poetry, letters, and diaries, Egypt and its people are inseparable from the main topics in his writings. The condition of Egypt when the Shiite government had problems with taxation, religious management, government administration and education. New policies set by Qodhi Al-Fadhil such as changing the tax calendar, voicing the call for jihad, replacing some Ismaili writers, and establishing madrasas were some of the efforts that were quite influential in the spread and development of Sunni Islam in Egypt.

Keywords: Egypt, Sunni, Qadhi Al-Fadhil

Abstrak

Qodhi Al-Fadhil merupakan salah satu tokoh yang meruntuhkan kekhalfahan Fathimiyah dan mendirikan kekhalfahan Ayyubiyah di Mesir, perannya mulai terlibat ketika kementerian Shalahuddin Al-Ayyubi pada masa pemerintahan AlAdhid Lidinillah. Qodhi Al-Fadhil hidup pada masa penurunan posisi ismailisme sebagai agama Daulah Fathimiyah di Mesir. Meskipun Qodhi Al-Fadhil tumbuh pada lingkungan syiah ia tetap berpegang pada pemahaman sunni dalam pekerjaan, urusan publik dan pemerintahan. Qodhi Al-Fadhil lahir di kota Ascalon yang terletak di dataran pantai selatan Palestina terletak di jalur perdagangan antara Mesir dan Levant termasuk keturunan suku Lakhm. Melalui perjalanan karirnya baik ketika pemerintahan Fathimiyah maupun pemerintahan Ayyubiyah, Qodhi Al-Fadhil tidak dapat dipisahkan dari Mesir. Integritas yang Qodhi Al-Fadhil miliki untuk kemerdekaan Mesir atau menyangkut kesejahteraan penduduk Mesir itu sendiri sangat tinggi. Pada kebijakan ataupun karya sastra yang

dipakai Qodhi Al-Fadhil dalam puisi, surat, dan buku barian tidak lepas dari Mesir dan rakyatnya yang menjadi topik utama dalam tulisannya. Kondisi Mesir ketika pemerintahan syiah memiliki permasalahan dari hal perpajakan, manajemen keagamaan, administrasi pemerintahan dan pendidikan. Kebijakan-kebijakan baru yang ditetapkan Qodhi Al-Fadhil seperti mengubah kalender pajak, menyuarkan seruan jihad, mengganti sebagian penulis ismailiyah, dan mendirikan madrasah merupakan beberapa upaya yang cukup berpengaruh bagi penyebaran dan perkembangan sunni di Mesir.

Kata Kunci: *Mesir, Sunni, Qadhi Al-Fadhil*

A. PENDAHULUAN

Setelah bermadzhab syiah sejak tahun 970 M proses perubahan madzhab terjadi di Mesir sekitar tahun 1161-1199 M antara madzhab syiah yang berganti menjadi madzhab sunni pada pemerintahan Daulah Fathimiyah ke Ayubiyah. Daulah Fathimiyah terus melakukan usaha untuk menyebarkan pemahaman madzhab syiah yang beraliran bathiniyah (kebatinan). Atas dasar perbedaan pemahaman maka mayoritas penduduk Mesir menolak aliran tentang kebatinan. Hal ini dijadikan sebagai kesempatan bagi penganut ahlu sunnah dalam melakukan usaha mengubah pemahaman syiah sepanjang pemerintahan Fathimiyah sampai hilangnya penafsiran kebatinan dengan berakhirnya kekuasaan Fathimiyah¹. Salah satunya adalah Qodhi Al Fadhil, penganut sunni yang memperoleh pendidikan dibawah naungan pemerintahan Fathimiyah dengan madzhab syiah ismailiyah. Terlepas dari lingkungan syiah, Qodhi Al-Fadhil tetap berpegang teguh pada pilihannya terhadap madzhab sunni².

Upaya yang dilakukan Qodhi Al-Fadhil untuk mengakhiri kekuasaan Daulah Fathimiyah dimulai dari internal pemerintahan yang berlangsung selama kurun waktu kurang dari tiga tahun³. Qodhi Al-Fadhil membuka jalan bagi pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi dan kekuatan Daulah Fathimiyah melemah selama 5 bulan kekuasaan Shalahuddin Al-Ayyubi dan 2 tahun kemudian sistem administrasi Mesir diubah menjadi sistem Ayyubiyah yang baru⁴. Melalui usaha peralihan madzhab yang dipelopori Shalahuddin Al-Ayyubi maka pengaruh sunni yang dimulai oleh Dinasti Saljuk disempurnakan pada Dinasti Zanki di Mesir⁵.

Kebijakan-kebijakan baru yang ditetapkan Qodhi Al-Fadhil seperti mengubah kalender pajak, menyuarkan seruan jihad, mengganti sebagian penulis ismailiyah, dan mendirikan madrasah untuk membantu para penuntut ilmu dari kalangan madzhab

¹As-Sayyid Abdul Aziz Salim dan Sahr As-Sayyid Abdul Aziz Salim, Sejarah Bangsa Mesir dari Masa Khulafaurasyidin sampai Daulah Fathimiyah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), p. 248.

²Fozia Bora, "Did Salah Al-Din Destroy the Fatimids" Books? an Historiographical Enquiry", Journal of the Royal Asiatic Society, Vol.25, No.1, (2015), p. 30. <http://www.jstor.org/stable/43307959>, (diakses pada 06 Oktober 2021)

³Alwi Alatas, "Al-Qadhi Al-Fadhil Sosok Penting dalam Perang Salib [1]," <https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2011/10/25/802/al-qadhi-al-fadhil-sosokpenting-dalam-perang-salib-1.html>. (diakses pada 19 Februari 2022).

⁴Hadia Dajani Shakeel, Al-Qodhi Al-Fadil Abd Al-Rahim Al-Bisani Al-Asqalani (526-596 H/1131-1199 M), Dauruhu Takhtitiyu fi Daulati Salah Al-Din wa Futuhatu, Muasasatil Dirosatil Filastiniyati, p. 134. <https://www.noor-book.com/en/ebook--الدين-الذنين-في-دولو-صالح-وفتوحاتو-دوره-التخطيطي-في-دولو-صالح>.pdf, (diakses pada 11 Oktober 2022).

⁵Muhammad Suhail Thaqqusy, Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015), p. 770.

ahlu sunnah wal jamaah terkhusus pada madzhab Syaf'i dan Maliki, serta para yatim di Kuttab (semacam madrasah diniyah)⁶. Beberapa upaya yang dilakukan Qodhi Al Fadhil tersebut bertujuan untuk mengembalikan kejayaan madzhab sunni di Mesir. Penelitian ini penting dilakukan sebab tokoh Qodhi Al-Fadhil yang mampu berkembang dan mengamati pada internal pemerintahan Fathimiyah yang bermadzhab syiah dengan tidak menggadaikan kepercayaannya kepada Daulah Fathimiyah sampai kemudian Qodhi Al-Fadhil menjadi salah satu tokoh yang terlibat dalam tumbuhnya kembali madzhab sunni di Mesir pada masa Dinasti Ayyubiyah.⁶

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis melalui pendekatan kualitatif dari studi tokoh⁷. Metode historis terdiri dari empat tahap yaitu:

a. Tahapan heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti memperoleh⁸. Melalui pencarian sumber tersebut, penulis dapat memperoleh data yang mampu mendukung untuk kajian penelitian yang dikelompokkan berdasarkan jenis sumber primer dan sekunder.

b. Tahapan verifikasi (kritik sumber)

Tahap verifikasi bertujuan untuk mendapatkan keabsahaan sumber melalui keaslian data dengan melakukan kritik internal dan kritik eksternal.

c. Tahapan interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan manafsirkan fakta-fakta sejarah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa guna mengetahui makna dan pelajaran yang baik didalamnya. Sehingga hasil dari penelitian dapat dengan mudah dipahami dan mudah pula untuk dimaknai. Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan)⁹.

d. Tahapan historiografi

Historiografi merupakan kegiatan rekonstruksi suatu peristiwa di masa lampau melalui penelitian untuk mendapatkan sebuah tulisan yang layak baik secara ilmiah atau sebagai sumber bacaan. Melalui historiografi diharapkan dapat memberikan gambaran dengan jelas pada setiap fase mulai dari fase perencanaan sampai pada penarikan suatu kesimpulan penelitian¹⁰.

C. ISI DAN PEMBAHASAN

a. Latar Belakang Qodhi Al-Fadhil

Nama lengkap Qodhi Al-Fadhil yaitu Abu Ali Abdurrahman Bin Ali Bin Al Hasan Al-Asqalani¹¹. Dalam buku *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah* karya Ali Muhammad Ash-Shalabi nama asli Qodhi Al-Fadhil yaitu Abu Ali Abdurrahim Bin

⁶Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2016), p. 60.

⁷Sandu Siyato dan M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), p.8.

⁸Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 101

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 78.

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, ..., p. 114.

¹¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), p. 384.

Ali Bin Al-Hasan Al-Lakhmi Al-Baisani Al-Asqalani Al-Mishri, Muhyiddin¹². Qodhi Al-Fadhil lahir pada tanggal 15 Jumada II 529 H/1 April 1135 M di Ascalon dan nama Al-Asqalani diambil dari tempat kelahirannya “Ascalon”. Qodhi Al-Fadhil merupakan orang dengan keturunan suku Arab Lakhm yang berasal dari Yarusalem dan Palestina kemudian berpindah dari Yaman ke Irak, Levant dan Palestina pada abad ke2 M. Suku Arab Lakhm dominan menetap di Beit Al-Maqdis sekitar Ramla dan Mesir selain itu terdapat pada kawasan Nablus, kawasan Al-Ghor, kawasan Ghor Al-Safi atau Zaghar (Saqr) dan kawasan Laut Mati. Secara geografis kota Baysan dan Ascalon masuk dalam wilayah Beit Al-Maqdis.

Qodhi Al-Fadhil mengemban pendidikan dasar di Ascalon termasuk menghafal Al-Quran dan beberapa puisi. Ketika usia Qodhi Al-Fadhil menginjak 13 tahun Qodhi Al-Fadhil telah menetap di Kairo, karena pada tahun 1148 M Qodhi Al-Fadhil dikirim ayahnya (‘Ali Al-Baysani) ke Kairo dengan tujuan untuk belajar prosa epistolary yaitu sebuah jenis tulisan yang bersumber dari dokumen atau bisa disebut dengan kumpulan surat sehingga membentuk alur cerita.

Ketika usianya memasuki 30 tahun Qodhi Al-Fadhil memulai belajar hadits dengan Abu Ath-Thahir As-Silafi, Abu Muhammad Al-Utsmani, Abu Al-Qasim Bin Asakir, Abu Ath-Thahir Bin Auf, dan Utsman Bin Faraj Al-Abdari. Selain itu melalui perkataan Al-Mundhiri diketahui bahwa Qodhi Al-Fadhil belajar didua ahli hukum yaitu Al-Silafi dan Ibn „Awf. Akan tetapi gelar “Qodhi” yang dimilikinya tidak berarti Qodhi Al-Fadhil mengenyam pendidikan hukum secara sistematis, melainkan gelar “Qadhi” yang dimilikinya diberikan sebagai simbol kehormatan bagi orang-orang yang memiliki pangkat tinggi yang umum pada masa Daulah Fathimiyah. Adapun gelar “Al-Fadhil” diperoleh dari kesetiannya kepada Al-Kamal putra Shawar saat didalam penjara tahun 558 H dan bebas pada tahun 559 H/1164 M.

Ciri fisik Qodhi Al-Fadhil yang digambarkan Al-Muwaffaq Abdul Lathif, yaitu punggungnya bongkok sehingga ditutupinya dengan sebuah jubah. Meski tubuhnya rentan akan tetapi halus rupanya. Kekurangan yang dimiliki pada diri Qodhi Al-Fadhil tidak lantas menyebabkan Qodhi Al-Fadhil berpangku tangan bahkan diketahui pendapatan setahun dari hasil kerjanya mencapai sekitar 50.000 dinar.¹³ Dibalik kelemahan fisiknya Qodhi Al-Fadhil memiliki berbagai kelebihan seperti kuat dalam hafalan, tutur bicaranya yang begitu fasih, dan bakat kesusastraannya mengantarkan Qodhi Al-Fadhil pada puncak karir di Diwan AlInsyah.¹⁴ Karir Qodhi Al-Fadhil dimulai pada pemerintahan Mesir di Alexandria dan Kairo selama periode tahun 563-549 H/ 1154- 1169 M sampai pada kekuasaan Daulah Ayyubiyah. Ketika ayahnya „Ali Al-Baysani wafat pada tahun 544 H/1150 M, Qodhi Al-Fadhil tidak dapat melanjutkan pelatihannya dalam pemerintahan Fathimiyah. Sehingga Qodhi Al-Fadhil pergi ke Alexandria dibawah pelayanan Qodhi Ibn Hadid, di Alexandria Qodhi Al-Fadhil bekerja sebagai juru tulis dengan upah tiga dinar per bulan. Keterampilan Qodhi Al-Fadhil tersebut menimbulkan iri hati terhadap juru tulis lainnya akibatnya Qodhi Al-

¹²https://books.google.co.id/books?id=v22DckibelUC&pg=PA23&lpq=PA23&dq=qadhi+al+fadhil+yerusalem&source=bl&ots=v0CH_TmQQN&sig=ACfU3U2UyMWMSlqQW0y4p5Dvd82KHuLNCg&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjaiPrN9o7zAhXZfX0KHQtSBsQQ6AF6BAGMEAl#v=onepage&q=qadhi%20al%20fadhil%20yerusalem&f=false, (diakses pada 29 Oktober 2021).

¹³Ali Muhammad Ash-Shalabi, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, ..., p. 386.

¹⁴Ali Muhammad Ash-Shalabi, Bangkit dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah, ..., p.59.

Fadhil hampir dijatuhi hukuman dengan potong tangan, namun berkat bantuan Ibn Al-Anbari (seorang juru tulis di Kantor Kanselir), Qodhi Al-Fadhil terbebas dari hukuman¹⁵.

Tahun 556 H/1161 M Qodhi Al-Fadhil kembali ke Kairo setelah karir sebagai juru tulis di Pemerintahan Alexandria selesai. Di Kairo Qodhi Al-Fadhil bertugas pada Kantor Angkatan Darat atas inisiatif Ruzzik Ibn Tala'¹⁶ Qodhi Al-Fadhil mempelajari ilmu sastra bersama Al-Muwafaq Yusuf Bin Al-Khallal yang termasuk salah satu pejabat Diwan Al-Insya'¹⁷ pada masa pemerintahan AlAdhid. Kepiawaian dalam bidang sastra menjadikan Qodhi AlFadhil dipekerjakan pada Diwan Al-Insya' berkat permintaan putra Ash-Shalih Bin Zuraik. Diwan Al-Insya' merupakan salah satu diwan yang penting dimasa Pemerintahan Fathimiyah yang diisi oleh para penulis sastra¹⁸.

Bakat sastra yang dimiliki Qodhi Al-Fadhil terutama dalam surat-menyurat sebagian bertahan dalam bentuk manuskrip atau melalui sebuah kutipan. Qodhi Al Fadhil menulis peristiwa setiap harinya secara rinci, dalam buku hariannya dengan judul "Mutajaddidat" yang keberadaannya hanya tersedia melalui kutipan otoritas berikutnya¹⁹ selama 36 tahun dimulai dari tahun 1164 sampai 1199 M²⁰. Pada pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi, Qodhi Al-Fadhil merupakan sosok penting sebagai penasihat dan bertanggung jawab atas administrasi Mesir oleh sebab itu sering dikaitkan dengan gelar Wazir. Melalui peran Qodhi Al-Fadhil maka posisinya dapat dikatakan setingkat dengan seorang Wazir yang berlangsung selama 22 tahun dimulai dari berdirinya Daulah Ayyubiyah tahun 1171 M sampai pada kematian Shalahuddin Al-Ayyubi tahun 1193 M²¹

Selepas wafatnya Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, Qodhi AlFadhil masih memiliki pengaruh terutama di Mesir, akan tetapi Qodhi Al-Fadhil tidak lagi memperlihatkan antusiasnya bahkan lebih kearah menjauhkan diri dari dunia politik. Qodhi Al-Fadhil menghabiskan waktu yang tersisa untuk madrasah yang di dirikannya yaitu Madrasah Al-Fadhiliyah²². Menjelang akhir hidupnya Qodhi Al-Fadhil tetap memberikan semangat dan dukungan moral kepada Al-Malik Al-Adil untuk melakukan jihad melawan kaum Salibis yang berhasil mengembalikan kekuasaannya atas Beirut tahun 593 H/1197 M, yang berakibat terjadinya serangan-serangan pasukan Muslim dengan komando Al-Malik Al-Adil Saifuddin sebagai pembalasan Atas perebutan wilayah yang pernah dilakukan di Beirut²³.

Menjelang wafatnya, Qodhi al-Fadhil menulis surat kepada Al-Imad Al Ashfahani yang menjelaskan tentang kondisi fisiknya bahwa penyakit tulang yang dideritanya telah menyebar ke kedua kakiya, menguningkannya dengan kotoran dan menghitamkannya, tubuhnya yang semakin sakit menyebabkan ambruknya tubuh

¹⁵ Yaacov Lev, *Saladin in Egypt, ...*, p. 19-20.

¹⁶ Yaacov Lev, *Saladin in Egypt, ...*, p. 17-18.

¹⁷ Diwan Al-Insya merupakan Dewan Pengarang yang kedudukannya setara dengan Menteri.

¹⁸ As-Sayyid Abdul Aziz Salim dan Sahr As-Sayyid Abdul Aziz Salim, *Sejarah Bangsa Mesir dari Masa Khulafaurasyidin sampai Daulah Fathimiyah, ...*, p. 230.

¹⁹ Yaacov Lev, *Saladin in Egypt, ...*, p. 25.

²⁰ Carole Hillenbrand, "Saladin's „Spin Doctors“: Prothero Lecture", ..., p. 70

²¹ Carole Hillenbrand, "Saladin's „Spin Doctors“: Prothero Lecture", ..., p. 68.

²² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, ...*, p. 405.

²³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah, ...*, p. 42-43.

Qodhi Al-Fadhil. Sendi-sendi yang kaku, gigi yang gemeletuk, encok yang dialami Qodhi Al-Fadhil mengisyaratkan seperti berkurangnya pertambahan tongkat pada bayangannya²⁴. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wafatnya Qodhi Al-Fadhil disebabkan karena faktor usia. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Abdul Latihif AlBaghdadi dalam kitabnya *Tarikh al-Baghdadi* bahwa Qodhi AlFadhil wafat secara tiba-tiba. Wafatnya Qodhi A-Fadhil bersamaan dengan jatuhnya Mesir di tangan Sultan Al-Malik Al-Adil (adik Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi). Melalui sebuah pintu Al-Malik AlAdil memasuki Mesir dan keluar melalui pintu lain dengan mengantar jenazah Qodhi Al-Fadhil²⁵. Qodhi Al-Fadhil wafat pada tanggal 6 Rabi'ul Awwal tahun 596 H/1199 M²⁶. Ibn Khallikan mengatakan tempat peristirahatan terakhir Qodhi al-Fadhil terletak di pemakaman kecil di kaki Bukit Muqattam²⁷. Wafatnya Qodhi Al-Fadhil menandakan telah berakhir masa pengabdianya terhadap Mesir dan usaha dalam menegakan kembali paham sunni setelah meluasnya paham syiah ismailiyah di Mesir.

b. Kedudukan madzhab sunni pada masa akhir Daulah Fathimiyah di Mesir

Pengaruh sunni mulai masuk pada pemerintahan Fathimiyah ketika Al-Adhid Lidinillah meminta bantuan terhadap Nuruddin Mahmud untuk menghadapi pasukan Frank. Nuruddin Mahmud mempersiapkan pasukan dan memberikan gaji kepada komandan pasukan Asaduddin Syirkuh²⁸. Nuruddin Mahmud menambahkan kepada Asaduddin Syirkuh sekelompok pasukan dari kalangan pangeran termasuk didalamnya Shalahuddin AlAyyubi. Ketika pasukan Asaduddin Syirkuh mendekati Mesir maka pasukan Frank bergerak meninggalkan Mesir²⁹.

Ketika Asaduddin Syirkuh sampai di Kairo dan bertemu AlAdhid Lidinillah maka Asaduddin Syirkuh diberi jabatan menteri dengan gelar Al-Malik Al-Manshur (Raja yang Mendapat Pertolongan) yang berlaku selama dua bulan lima hari disebabkan atas wafatnya pada tanggal 22 Jumadil Akhir tahun 564 H/ Maret tahun 1169 M dan digantikan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi diusia yang ke 31 tahun³⁰. Meskipun Shalahuddin Al-Ayyubi mengemban jabatan sebagai Perdana Menteri Daulah Fathimiyah namun rencana untuk mengakhiri kekuasaan Fathimiyah tidak dilakukan secara langsung³¹ melainkan dilakukan secara bertahap dimulai dengan mempersiapkan tentara Ayyubiyah. Tentara Ayyubiyah terdiri dari: Pengawal khusus dan Tentara Rakyat yang mencakup para tuan tanah foedal. Fungsi utama Tentara Khusus

²⁴ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, ...*, p. 409.

²⁵ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah, ...*, p. 59-60.

²⁶ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, ...*, p. 409.

²⁷ Yaacov Lev, *Saladin in Egypt, ...*, p. 23.

²⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, ...*, p. 237-238.

²⁹ Abu Al-Mahasin Baha Al-Din Ibn Shaddad, *Sirotussolahuddin Al-Ayubi: Al-Musamma Nawadirussultoniyati walmahasiniyusufiyyati, Muassisu Handawi Linasyrilma`rifati Watsaqofati Walgiyru Hadifati Lirrbhi*, p. 192. <https://www.noor-book.com/-/كتاب-سيره-صالح-الدين-اليوبي-المسمى-النوادر-السلطانيو-والمحاسن-اليوسفيو-pdf>, (diakses pada 14 Oktober 2022).

³⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, ...*, p. 240-241.

³¹ Muhamad Suhail Thaqusy, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah, ...*, 2015, p. 770.

Ayyubiyah adalah untuk melindungi perjanjian dan keselamatan Shalahuddin Al-Ayyubi seperti pada pertempuran Ramleh tahun 573 H/1177 M. Sedangkan Tentara Rakyat merupakan bagian dari tentara Fathimiyah tetapi bukan ismailiyah.

Selain kedua kelompok tentara tersebut terdapat kelompok Badui yang ditugaskan di perbatasan laut dan perbatasan gurun antara Mesir dan Kerajaan Latin. Pasukan Shalahuddin Al-Ayyubi berkembang hingga mencapai 14.000 yang dipersiapkan untuk mempertahankan Mesir. Pada awal komandonya Shalahuddin Al-Ayyubi mampu mendapatkan kembali sebuah pulau di mulut Laut Merah. Dalam hal ini Qodhi Al-Fadhil berpartisipasi untuk membentuk rencana perang, pengawasan pembiayaan, serta mempersiapkan tentara dan armada perang.

Mesir termasuk pusat dari madzhab Syafi'i yang memiliki pengaruh cukup besar pada perkembangan keilmuan di Mesir seperti terjadinya diskusi keilmuan tentang fiqh antara ulama AsySyafi'iyah dengan ulama Malikiyah. Madzhab Maliki termasuk madzhab yang memiliki banyak pengikut di Mesir disebabkan karena masyarakat Mesir lebih mempercayai pendapat ulama Madinah dibandingkan dengan wilayah lainnya, sejalan dengan hujjah fiqh yang dipakai oleh imam Malik yaitu mengutamakan pendapat ulama Madinah diantara metode ijihad lainnya. Begitupun dengan madzhab Syafi'i yang memiliki banyak pengikut sebagaimana pengikut madzhab Maliki. Adapun madzhab Hambali kurang diterima penduduk Mesir, tetapi fiqh Abu Hanifah tersebar dalam batas tertentu seperti digunakan pada peradilan sebagai landasan hukum karena madzhab Hanafiah tersebar atas bantuan Qodhi yang bermadzhab Hanafi. Pada masa Daulah Ayyubiyah madzhab sunni dijadikan sebagai madzhab negara yang diterapkan pada hukum peradilan.

Orang-orang Daulah Ayubiyah memasukan buku-buku yang membahas tentang dakwah sunni bersama dengan pasukan militernya dan menyebarkannya diseluruh wilayah Yaman. Hal tersebut sebagai upaya untuk menyingkirkan buku-buku yang memuat pembahasan syiah. Pengaruh sunni yang berlaku pada Daulah Ayyubiyah diantaranya: memperhatikan pengajaran dan menghafalkan Al-Quran, memperhatikan Hadits bersifat umum dan khusus, pokok-pokok akidah sunni disesuaikan dengan madzhab Imam Al-Asy'ari, memberikan wakaf untuk fuqaha seperti pendirian sebuah madrasah.

Pada bidang militer Shalahuddin Al-Ayyubi membentuk pasukan khusus yang terdiri dari pasukan bentukan Shalahuddin Al-Ayyubi, pasukan Asaduddin Syirkuh dan meminta bantuan kepada Dinasti Mamluk Turki sehingga terbentuk kekuatan yang terorganisir dan mampu menghadapi krisis. Selain itu Shalahuddin Al-Ayyubi memanfaatkan sistem *feodal*³² militer berdasarkan ketetapan yang mengizinkan tanah feodal berpindah tangan tanpa melalui garis keturunan, tetapi dapat juga dengan syarat memberikan imbalan dari hasil bumi dari tanah-tanah feodal yang merupakan kewajiban dan tugas-tugas militer seperti pengabdian dan kebutuhan pembiayaan militer³³.

Usaha untuk mendapatkan dukungan penduduk Mesir dilakukan juga melalui reformasi dibidang ekonomi dengan menghapuskan Dewan Penarikan Pajak. Salah

³² Sistem feodal merupakan suatu cara pengaturan masyarakat di sekitar hubungan yang berasal dari kepemilikan tanah dalam pertukaran untuk atau kenaga kerja.

³³ Muhamad Suhail Thaqusy, Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah, ..., p. 788.

satu pemasukan Mesir bergantung kepada *Jizyah* (Pajak Bagi Jiwa)³⁴ dan *Kharaj* (Pajak Tanah/Bumi)³⁵. Kedua jenis pajak tersebut merupakan upeti atas dasar ketetapan penakluk Mesir terhadap penduduk Mesir. Pajak bagi jiwa diwajibkan bagi individu (Ahlu Dzimmah). Sedangkan pajak tanah/bumi berasal dari hasil-hasil bumi dengan tingkatan berdasarkan kesuburan tanah, kadar luapan sungai Nil setiap tahun, jenis hasil tanaman dan cara mendapatkan kekuasaan melalui perdamaian atau kekuatan.

Upeti *Kharaj* bersifat wajib seperti *Jizyah* dan gugur kewajiban ketika pemilikinya memeluk Islam atau tanah yang dimiliki diserahkan untuk dikelola menjadi bagian dari Baitul Mal kaum Muslimin atau disebut sebagai tanah *Uyriyah* (Tanah yang penduduknya masuk Islam dan Tanah Jazirah Arab)³⁶. Sebelumnya kewajiban Kharaj diambil berdasarkan aturan dan waktu di Mesir. Kemudian Shalahudin Al-Ayyubi menyesuaikan penarikan zakat sesuai kalender hijriyah pada tahun 567 H. Pajak yang diambil di Wilayah Syam dan Al-Jazirah disesuaikan berdasarkan luas tanah yang dimiliki dengan menggunakan ukuran *Faddan*³⁷ (0,5 hektar). Pajak jemawut/jelai (biji bijian) dan gandum sekitar 2,5 Ardab untuk satu Faddan. Para petugas pajak mengumpulkan pajak yang diserahkan kepada Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi.

Adapun pajak yang dibayar dengan uang ditetapkan pada komoditi seperti anggur dan buah-buahan senilai 1-5 Dinar untuk satu Faddan. Setelah ketiga tahunnya penarikan pajak tidak lebih dari 3 Dinar. Untuk kalangan *Ahlud Dzimmah* penarikan *Jizyah* membebaskan anak-anak perempuan, kaum wanita, dan para pendeta (pajak Al-Jawali) dengan nilai yang berbeda sesuai dengan kondisi individunya sekitar 4,5 Dinar disamping kewajiban membayar 2,5 Dirham untuk semua orang setiap tahun. Pajak yang dibebankan kepada penduduk Mesir mencakup dari berbagai bidang kehidupan termasuk pelaksanaan haji. Untuk menarik simpati dan dukungan rakyat, Shalahuddin Al-Ayyubi melakukan penghapusan pajak terutama Mukus (Pajak Insidental). Orang pertama yang membawa masalah perpajakan yang berat terhadap Asad Al-Din (paman Shalahuddin Al-Ayyubi) dan Shalahuddin Al-Ayyubi adalah Qodhi Al-Fadhil.

Pajak yang diwajibkan amir Makkah kepada Jamaah Haji seperti dari wilayah Magribi dihapuskan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi. Sebagai penggantinya Shalahuddin Al-Ayyubi memberikan kompensasi berupa uang. Pada setiap tahunnya Shalahuddin Al-Ayyubi menyerahkan kepada amir Makkah berupa upeti senilai 800 Irdab gandum dengan ketentuan dibagikan untuk warga yang tinggal di dua tanah suci yaitu Makkah dan Madinah. Selain dari pajak Jamaah Haji, Shalahuddin Al-Ayyubi juga menghapus pungutan kepada pedagang Yaman, Damaskus, Aleppo, Sinjar, dan Riqqah yang diterapkan oleh orang-orang Salib di Wilayah Ash-Shilt, Biqa', Jabal Auf, Sudan dan Jaulan.

Shalahuddin Al-Ayyubi melakukan perubahan pada setiap pungutan dengan berbagai pendapatan negara yang sah menurut Syariat seperti menerapkan kembali kewajiban zakat yang sebelumnya telah dihapus pada masa Daulah Fathimiyah. Dengan diterapkannya kembali wajib zakat maka diperhatikan pula sistem

³⁴ *Jizyah* (Pajak Bagi Jiwa) merupakan pajak perorangan yang berasal dari penduduk nonmuslim untuk lembaga keuangan negara sebagai bentuk perlindungan terhadap diri sendiri sebagai warga negara yang khusus.

³⁵ *Kharaj* (Pajak Tanah/Bumi) ditentukan berdasarkan tingkat kesuburan suatu tanah.

³⁶ As-Sayyid Abdul Aziz Salim dan Sahr As-Sayyid Abdul Aziz Salim, *Sejarah Bangsa Mesir dari Masa Khulafaurrasyidin sampai Daulah Fathimiyah, ...*, 2015, p. 95.

³⁷ *Faddan* merupakan ukuran panjang dengan nilai 1 *Faddan* menurut Mesir sekarang senilai 4.200 5/6 m², sedangkan menurut Mesir Kuno 1 *Faddan* senilai 5.929 m².

pengumpulan zakat, mempersiapkan kantor khusus zakat, dan menunjuk para pengurus zakat. Zakat yang diambil dapat berupa zakat emas, perak, perdagangan, peternakan, dan pertanian dengan membebaskan pajak untuk beberapa komoditi pangan seperti kismis, biji rami, zaitun, dan sayur-sayuran.

Sebab Daulah Fathimiyah dapat menarik pajak setiap tahunnya melalui Departemen Dewan Penarik Pajak hingga mencapai 200.000 Dinar. Oleh sebab itu, penduduk Mesir cenderung mendukung suatu perubahan penghapusan pajak. Selain menghapuskan pajak, pada pemerintahan Shalahuddin AlAyyubi juga telah menetapkan perdagangan bebas. Selain itu Qadi Al-Fadhil mempengaruhi kebijakan lain yang bermanfaat bagi rakyat Mesir, yaitu perubahan antara kalender Hilali dan Kharaji dan penetapan pada setiap periode dimana pajak dapat dikumpulkan. Sebelum pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi kalender Kharaji dijadikan kalender perpajakan dengan ketentuan pembayar pajak membayar pajak selama 33 tahun dan mendapat pengecualian untuk tahun ke 34 yang merupakan perbedaan periode antara dua kalender.

Tahun Hilali lebih kecil dari tahun Kharaji 11 hari. Perubahan kalender Hilali dan Kharaji bertujuan untuk melindungi para petani dari kebijakan yang kasar atas sistem pemungutan pajak pada masa Daulah Fathimiyah yang menyebabkan kesulitan pada petani. Melalui sistem baru mengenai wajib pajak maka diberikan pembebasan pembayaran pajak untuk petani tahun 565-566 H/1169-1170 M³⁸. Adapun perubahan dibidang manajemen keagamaan dilakukan sejak akhir tahun 365 H/1170 M. Shalahuddin AlAyyubi menetapkan kebijakan untuk melemahkan lembagalembaga bentukan Daulah Fathimiyah yang di sisi lain memperkuat madzhab sunni di Mesir. Pada tanggal 10 Dzulhijjah Shalahuddin Al Ayyubi menghapuskan kalimat Adzan "*Hayya'ala Khairil Amal*" dan menggantikan dengan penyebutan nama-nama Khulafaurrasyidin dalam khutbah-khutbah jumat serta menghilangkan lempengan perak yang bertuliskan nama-nama Khalifah Daulah Fathimiyah yang berada pada mihrab-mihrab Masjid di Kairo.

Pada bulan Muharram tahun 566 H/September tahun 1170 M Shalahuddin Al Ayubbi memerintahkan penghancuran Darul Ma'unah (tempat bagi aparat kepolisian atau keamanan) kemudian dibangun kembali sebagai lembaga pendidikan Madzhab AsySyafi'i, mendirikan Darul Ghazl sebagai madrasah dengan Madzhab Maliki, mengubah Dar Sa'id As-Su'ada menjadi tempat ibadah untuk kaum Shufi, menghentikan kegiatan-kegiatan pengajaran di istana Daulah Fathimiyah dan Masjid Jami' AlAzhar³⁹ Shalahuddin Al-Ayyubi menerapkan syariah dalam segala urusan negara, menegakan keadilan, dan menghilangkan berbagai bentuk penyelewengan bersama para Qodhi dan Fuqaha⁴⁰. Berdasarkan hal tersebut peran para Qodhi dan Fuqaha termasuk dalam ranah perspektif sosiologi yaitu sebagai perubahan dibidang sosial, pemimpin umat, bidang politik, maupun sosial budaya.⁴¹ Keberhasilan

³⁸ Hadia Dajani Shakeel, "Egypt and the Egyptians: A Focal Poin in the Policies and Literature of Al-Qodhi Al-Fadhil", ..., p. 34.

³⁹ Muhhammad Suhail Thaqqusy, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah*, ..., p. 788- 789.

⁴⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, ..., p. 343.

⁴¹ M. Muslimin, "Kontribusi Ulama" dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa", *Jurnal Tribakti*, Vol.23, No.1, (2012), p. 49.
<https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/download/12/9/&ved=2ahUKEwjJpnxpc72AhWESmsGHdXZCacQFnoECA8QAQ&usq>

Shalahuddin Al Ayyubi dalam mengukuhkan Islam sunni mampu menjelaskan hubungan kerjasama yang baik antara Shalahuddin Al-Ayyubi dan Qodhi Al-Fadhil dalam mendirikan pemerintahan baru. Shalahuddin Al-Ayyubi mengatakan bahwa “Aku berhasil menaklukan sebuah negara bukan dari pedangku, melainkan dengan pena Qadhi (Hakim) Al-Fadhil”⁴².

c. Upaya Qodhi Al-Fadhil dalam peralihan madzhab syiah ke sunni di Mesir tahun 1161-1199 M

Surat penunjukan Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai wazir pada masa Daulah Fathimiyah dibuat oleh Qodhi Al-Fadhil. Hal tersebut mengartikan bahwa dalam perpolitikan, keberadaan Qodhi Al-Fadhil sangat dibutuhkan Shalahuddin Al-Ayyubi baik sebagai seorang administrator maupun seorang konselir⁴³. Bentuk-bentuk perubahan pada bidang administrasi negara Ayyubiyah dengan berdasarkan madzhab sunni yaitu:

1. Menetapkan Para Pejabat Sunni Pada Pemerintahan. Pada masa awal jabatan dikementerian Shalahuddin AlAyyubi, Qodhi Al-Fadhil menyadari bahwa lembaga dan tokoh didalamnya merupakan tempat perkembangan konspirasi yang tidak ada akhirnya, bahkan Qodhi Al-Fadhil meyakini bahwa lembaga akan meminta bantuan orang-orang Eropa untuk menjaga pengaruh lembaga dipemerintahan dan dari ancaman terhadap kekuasaan Shalahuddin Al-Ayyubi beserta orang-orang Ayyubiyah. Atas dasar perkiraan tersebut Qodhi Al-Fadhil menyebarkan mata-mata ke berbagai lembaga, kelompok, maupun perorangan yang telah merencanakan pemberontakan⁴⁴.

Pada salah satu surat tentang Shalahuddin Al-Ayyubi yang dikirim kepada Khalifah Al-Mustadhi 570 H/1174-1175 M digambarkan situasi Mesir pada pemerintahan Fathimiyah bahwa orang-orang Fathimiyah memiliki bagian propagandis. Pada akhirnya keraguan tersebut terbukti ketika terjadi rencana untuk menggagalkan pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi⁴⁵ tahun 1173-1174 M rencana tersebut dibuat oleh sebagian pejabat yang telah diberhentikan sebelumnya seperti kepala misionaris Da'i Al-Du'at, Ibn, Abd Al-Qawi, Qadi Al-Qudat atau Hakim Utama tujuannya untuk menumbuhkan kembali pemerintahan Fathimiyah di Mesir dan didukung oleh keluarga Ruzzik dan Shawar. Bahkan para konspirator tidak segan untuk meminta bantuan kepada Raja Yerusalem (Amalric), menghubungi Rashid Ibn Sinan (pembunuh di Suriah) untuk mengirim utusannya dalam misi membunuh Shalahuddin Al-Ayyubi, dan kepada William II Raja Sisilia untuk menyerang Mesir dari Mediterania.

Melalui berbagai rencana tersebut diharapkan Shalahuddin Al-Ayyubi akan melawan Amalric, Rashid Ibn Sinan, dan William II. Sedangkan para konspirator melakukan tugasnya untuk menghasut pemberontakan di Kairo dan menumbuhkan kembali Daulah Fathimiyah⁴⁶. Qodhi Al-Fadhil tetap menggunakan para administrator

=AOvVa w3o_AT8Wy0KV--ZAO3yAOMg, (diakses pada 18 Maret 2022).

⁴² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah*, ..., p. 811.

⁴³ Fozia Bora, “Did Salah Al-Din Destroy the Fatimids” Books? An *Historiographical Enquiry*”, ..., p. 30.

⁴⁴ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, ..., p. 390.

⁴⁵ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, ..., p. 392.

⁴⁶ Hadia Dajani Shakeel, “Egypt and the Egyptians: A Focal Poin in the Policies

yang menutupi dukungannya dan orang-orang yang Qodhi Al-Fadhil butuhkan keahlian dan bantuannya untuk melaksanakan rencana penumpasan kekuasaan Daulah Fathimiyah. Seperti halnya mempertahankan Ibn Mamati seorang pemeluk madzhab sunni yang dilanjutkan oleh putranya Al-As'ad Bin Mamati pada Dewan Militer, Al-Atsir Bin Bayan seorang sunni pada Dewan Pertimbangan, Abul Hasan Al-Makhzumi seorang sunni pada posisi pengawas pada Dewan Majelis. Sementara Qodhi Al-Fadhil tetap berada pada Diwan Al-Insya' disamping tanggungjawabnya sebagai Menteri.⁴⁷

2. Perubahan Pada Sistem Diwan Qodhi Al-Fadhil melakukan perubahan pada sistem Diwan dengan menggabungkan beberapa Diwan ataupun membuat Diwan yang baru di bawah pengawasan seorang administrator seperti Al-As'ad Ibn Mammāti yang setia bertanggung jawab kepada Qodhi Al-Fadhil⁴⁸. Diwan Al-Insya' bekerjasama dengan Dewan Militer yang bertugas untuk mengontrol mata-mata dan para delegasi sehingga mampu menguntungkan rencana Qodhi Al Fadhil. Qodhi Al-Fadhil banyak mengetahui mengenai kekuatan angkatan bersenjata Mesir⁴⁹.

Diwan Al-Insya' merupakan Diwan yang kedudukannya penting yang diisi oleh penulis ahli dibidang sastra dan dijuluki sebagai Kuttab Ad-Dasti Asy-Syarif (Diwan Penulis yang Mulia). Diantara tugas Diwan Al-Insya' adalah menerima, mengesahkan surat masuk, selanjutnya disampaikan kepada Khalifah untuk memperoleh perintah dalam memberikan jawaban surat tersebut. Dalam berbagai urusan, Khalifah melakukan musyawarah dan tidak ada yang ditutupi bersama ketua Diwan Al-Insya' beserta dua penanggungjawab yaitu; Pertama, Al-Mukhrij penulis yang bertugas dalam mencatat surat keluar dari Diwan Al-Insya'. Kedua, Al-Mutashallih penulis yang bertugas dalam memeriksa surat yang ditulis Diwan Al-Insya'. Tugas lain dalam Diwan Al Insya' yaitu menyeleksi tulisan untuk para Raja, mengesahkan surat dengan tandatangan stemple Khalifah, korektor (orang yang memperbaiki tulisan menghapus atau merubah kesalahan), dan lain sebagainya.

Qodhi Al-Fadhil menjabat sebagai pimpinan Diwan Al-Insya' (Dewan Pengarang) selama kurun waktu 21 tahun dan memperoleh gelar sebagai Pemimpin dan Syaikh yang Mulia, Sekretaris Dewan yang Mulia dan Penanggung Jawab Dewan Pengarang. Melalui berbagai gelar tersebut julukan Qodhi Al Fadhil adalah yang paling dikenal dibandingkan dengan nama aslinya. Upaya peralihan madzhab juga dilakukan pada bidang pendidikan melalui Masjid, Kuttab/Maktab,dan Madrasah. Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan pada umumnya memiliki kurikulum yang lebih luas daripada Kuttab/Maktab yang meliputi tafsir hadis, fikih, ilmu-ilmu bahasa dan kesusasteraan. Pendirian Madrasah juga digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan mazhab. Pada tahap selanjutnya keberadaan madrasah termasuk kedalam kepentingan pemerintah dan sebagai bentuk pertahanan ideologi penguasa.

Qodhi Al-Fadhil mendirikan suatu madrasah yang bernama Madrasah Fadhiliyah pada tahun 580 H/1184 M. Terdapat tempat khusus untuk pembacaan Al-Quran yang disediakan di salah satu ruangan Madrasah Fadhiliyah. Pengajaran Ilmu Qiraat diajarkan oleh Imam Al-Qasim Abu Muhammad Asy-Syathibi. Selain membangun madrasah, Qodhi Al-Fadhil juga mewakafkan sejumlah besar buku untuk

and Literature of Al-Qodhi Al-Fadhil", ..., p. 30-31.

⁴⁷ Ali Muhammad Ash-Shalabi, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, ..., p. 393

⁴⁸ Hadia Dajani Shakeel, "Egypt and the Egyptians: A Focal Poin in the Policies and Literature of Al Qodhi Al-Fadhil", ..., p. 33.

⁴⁹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, ..., p. 389.

pembelajaran sebanyak 100 ribu eksemplar buku dan menunjuk seorang juru tulis yang dibiayainya untuk mengajar anak-anak yatim. Melalui perkataan Al-Maqrizi diketahui bahwa Madrasah Fadhiliyah merupakan madrasah terbesar dan termegah di Kairo.

Qodhi Al-Fadhil memperoleh dana dari hasil kerjanya yang mencapai 50.000 Dinar pertahun⁵⁰. Selama pemerintahan Daulah Ayyubiyah pola pendidikan tidak lepas dari pengawasan penguasa yang beraliran sunni karena pendidikan merupakan salah satu tempat pertahanan dan penyebaran ajaran sunni⁵¹. Konsep Madrasah Fadhiliyah diambil dari Madrasah An-Nizhamiyah di Syam dengan manhaj dan tema-tema pengajarannya⁵². Kurikulum Madrasah Fadhiliyah dipengaruhi oleh politik pemerintahan, dengan menggunakan madzhab fiqh dalam aliran sunni. Mata pelajaran hadits yang berhubungan dengan ajaran sunni diajarkan sebagai tandingan hadits syiah dari Ahl Al-Bait⁵³.

Ciri dari tulisan Qodhi Al-Fadhil yaitu kualitas penggunaan kata-kata dan ayat Al-Quran yang dicantumkan pada surat suratnya. Murid-murid Qodhi Al-Fadhil diantaranya adalah: Ibn Sana Al-Malik, Ibn Al-Nabih, Umar Ibn Al-Farid, Muhyi Al Din Ibn Abd Al-Zahir, dan Ibn Nabatah⁵⁴. Keberadaan perpustakaan juga tidak kalah penting dalam bidang pendidikan seperti perpustakaan yang dibuat oleh Qodhi Al Fadhil koleksinya mencapai 10.000 buku⁵⁵. Koleksi buku-buku yang terdapat di Madrasah Fadhiliyah tersebar secara umum pada tahun 1294 1295 M ditengah krisis yang dialami siswa yang menyebabkan penjualan aset perpustakaan untuk bertahan hidup, sehingga buku-buku koleksi perpustakaan Madrasah Fadhiliyah menjadi berpindah kepemilikan⁵⁶.

Ketika pemerintahan Al-Aziz tahun 372 H tekanan terhadap penduduk sunni seperti pemberhentian kegiatan Shalat Tarawih pada setiap masjid, dan pada masa pemerintahan Al-Hakim ditetapkan kebijakan untuk membunuh setiap orang yang tidak mengakui keistimewaan Ali Bin Abi Thalib, membunuh wazir bahkan menghancurkan greja Kristen termasuk makam suci umat Kristen⁵⁷. Tindakan tindakan yang dilakukan pemimpin Daulah Fathimiyah menimbulkan rasa takut sehingga tidak ada pilihan untuk mengikuti setiap ketetapan yang telah dibuat. ¹¹ Selain dari adanya

⁵⁰ Yaacov Lev, *Saladin in Egypt, ...*, p. 24.

⁵¹ Ahkmad Saufi, *Hasmi Fadiillah, Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), p. 317.

⁵² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, ...*, p. 394.

⁵³ Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam Signifikasi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, (Anonim, 2018), p. 30.

⁵⁴ Khaoula Mahenni, "Al-Qadi Al-Fadil Abd Al-Rahim Al-Bisani, Hayyatuhu wa Juhudduhu Al Amaliyatu Walfikriat fi Tahriri Baitil Maqdis", ..., p. 448.

⁵⁵ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, ...*, p. 405

⁵⁶ Fozia Bora, "Did Salah Al-Din Destroy the Fatimids" Books? An Historiographical Enquiry", ..., 2015, p. 29.

⁵⁷ Irwan Supriadin J, "Dinasti Fatimiyah: Analisis Kemajuan dan Runtuhnya Peradaban Islam di Mesir", *Jurnal Studi Islam Fitua*, Vol.2 No.1 (2020), p. 112. https://ejournal/stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/download/321/214&ved=2ahUKEwiGocrfINz6AhUtS2wGHSeNBawQFnoECBIQAQ&usq=AOvVaw0la_NUemqfhOUvU4w_dgD, (diakses pada 12 Oktober 2022).

pemaksaan atas madzhab pada bidang keagamaan jihad juga termasuk hal yang penting karena jihad merupakan bentuk dari ekspresi keimanan dan bentuk membela tanah air dan jiwa⁵⁸. Qodhi Al-Fadhil dalam prinsipnya tentang jihad mampu menumbuhkan pembentukan kepribadian dalam memimpin. Qodhi Al-Fadhil menekankan pada aspek utama jihad yaitu; Pertama, bentuk kepatuhan terhadap khalifah Abbasiyah yang berkuasa. Kedua, jihad melawan Kaum Frank untuk membebaskan Mesir dari cengkraman bangsa barat.

Bentuk jihad yang Qodhi Al-Fadhil lakukan bersama Shalahuddin Al-Ayyubi seperti pertempuran pada era Fathimiyah ke Gaza yang termasuk pada operasi pertama dalam melawan kaum Frank, pertempuran Ramleh dan Ashkelon tahun 573 H/1177 M, keterlibatan pada pengepungan Tentara Salib di Acre tahun 586 H/1190 M. Qodhi Al-Fadhil mengelola urusan Mesir atas nama Shalahuddin Al-Ayyubi, melengkapi tentara, membangun armada, dan memberikan nasihat kepada Sholahuddin Al-Ayyubi untuk melanjutkan jihad dengan tidak mudah menyerah⁵⁹.

Pada tanggal 27 Safar 589 H/1193 M wafatnya Salahuddin Al-Ayyubi tidak menghentikan upaya jihad yang dilakukan Qodhi Al-Fadhil. Anjuran jihad dilanjutkan kepada Al-Malik Al-Adil ketika terjadi peristiwa kaum Salibis memegang kekuasaan Beirut untuk yang kedua kalinya tahun 593 H/1197 M dengan melancarkan serangan dibawah komando Al-Malik Al-Adil Saifuddin⁶⁰.

D. KESIMPULAN

Qodhi Al-Fadhil merupakan salah satu orang yang mengembalikan pengaruh sunni pada penduduk Mesir, gerakannya dilakukan beriringan dengan kebijakan Shalahuddin Al-Ayyubi. Dalam melakukan pendekatan kepada penduduk Mesir melalui berbagai bidang kehidupan. Adapun upaya Qodhi Al Fadhil dalam peralihan madzhab syiah ke sunni dilakukan pada tiga bidang yaitu: Pertama, pada bidang sistem negara dengan mengeluarkan sebagian penulis ismailiyah, Kristen dan Yahudi dan menggantikannya dengan para penulis kaum sunni. Kedua, di bidang pendidikan mendirikan madrasah untuk membantu para penuntut ilmu dari kalangan madzhab sunni. Ketiga, pada bidang keagamaan dengan menyuarakan pentingnya jihad.

E. REFERENSI

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Alatas, Alwi, "Al-Qadhi Al-Fadhil Sosok Penting dalam Perang Salib [1]," <https://www.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2011/10/25/802/al-qadhi-al-fadhil-sosok-penting-dalam-perang-salib-1.html>. (diakses pada 19 Februari 2022).
- Arikarani, Yesi, "Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan", *Jurnal el-Ghiroh*, Vol.XVI, No.01, (2019). [https://media.neliti.com/media/publications/294828-pendidikan-islam-di mesir-india](https://media.neliti.com/media/publications/294828-pendidikan-islam-di-mesir-india)

⁵⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, ..., p. 87.

⁵⁹ Khaoula Mahenni, "Al-Qadi Al-Fadhil Abd Al-Rahim Al-Bisani, Hayyatuhu wa Juhudduhu Al Amaliyatu Walfikriat fi Tahriri Baitil Maqdis", ..., p. 446-447.

⁶⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, ..., p. 44.

- danpaki9c593987.pdf&ved=2ahUKEwiU9bmei8z
2AhXEQ3wKHScCDsQFnoECAQQAQ&usg=AOvVaw3iip2XYv
k4flHzkMTpvO_2, (diakses pada 16 Maret 2022).
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Bora, Fozia, "Did Salah Al-Din Destroy the Fatimids? an Historiographical Enquiry", *Journal of the Royal Asiatic Society*, Vol.25, No.1, (2015), <http://www.jstor.org/stable/43307959>, (diakses pada 06 Oktober 2021).
- Dahlan, Zaini, *Sejarah Pendidikan Islam Signifikasi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, Anonim, 2018.
- Hillenbrand, Carole, "Saladin's „Spin Doctors“: Prothero Lecture", *Transactions of the Royal Historical Society*, Vol.29, 65-77, (2018). <https://www.cambridge.org/core/journals/transactions-of-the-royalhistoricalsociety/article/abs/saladinsspindoc-tors/43EBAEA98B758BD7A068F94D80C1FD02>, (diakses pada 17 Maret 2022).
- J, Irwan Supriadin, "Dinasti Fatimiyah: Analisis Kemajuan dan Runtuhnya Peradaban Islam di Mesir", *Jurnal Studi Islam Fitua*, Vol.2 No.1 (2020). https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/download/321/214&ved=2ahUKEwiGocrfINz6AhUtS2wGHSeNBawQFnoECBIQAQ&usg=AOvVaw0la_NUemqfhOUvU4w_dgD, (diakses pada 12 Oktober 2022).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. Clancey, W. J. (2013). "Transfer of Rule-Based Expertise through a Tutorial Dialogue". *Ph.D Dissertation*.
- Lev, Yaacov, *Saladin in Egypt*, Leiden: Brill, 1999. https://books.google.co.id/books?id=v22DckibelUC&pg=PA23&lpg=PA23&q=qadhi+al+fadhil+yerusalem&source=bl&ots=v0CH_TmQQN&sig=ACfU3U2UyMWMSlqQW0y4p5DVd82KHuLNCg&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjaiPrN9o7zAhXZfX0KHQtSBsQQ6AF6BAgMEAl#v=onepage&q=qadhi%20al%20fadhil%20yerusalem&f=false, (diakses pada 29 Oktober 2021).
- Mahenni, Khaoula, "Al-Qadi Al-Fadil Abd Al-Rahim Al-Bisani, Hayyatuhu wa Juhudduhu Al-Amaliyatu Walfikriyat fi Tahriri Baitil Maqdis", *Majalat Darsat Beit Al-Maqdis*, Vol.20, No.3, (2020). <https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=al-qadi%20qlfadil&sortBy=relevance>, (diakses pada 6 Oktober 2022).
- Mujab, M, "Antara Makkah, Basrah dan Kemerdekaan Studi Konstruksi Historis Pendidikan Islam Era Klasik Hingga Modern", *Jurnal Ulul Albab*, Vol.12, No.2, (2011). https://www.researchgate.net/publication/291070932_Antara_Makkah_Basrah_dan_Kemerdekaan_Studi_Konstruksi_Historis_Pendidikan_Islam_Era_Klasik_hingga_Modern&ved=2ahUKEwjZv7Wzicz2AhWqzDgGHS8eBjlQFnoECAMQAQ&usg=AOvVaw3NoghSlsat4qmqLzTsjXal, (diakses pada 17 Maret 2022).
- Muslimin, M., "Kontribusi Ulama" dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa", *Jurnal Tribakti*, Vol.23, No.1, (2012). <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/download/12/9/&ved=2ahUKEwjJpnxpc72AhWESmsGHdXZ>

- CacQFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw3o_AT8Wy0KVZAO3yAOMg, (diakses pada 18 Maret 2022).
- Musyafa'ah, Nur Lailatul, "Penerapan Syariat Islam di Mesir", *Al Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol.2, No.2, (2012). <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/aldaulah/article/download/85/70/70&ved=2ahUKEwjgnO5hMz2AhVJTWwGHVvIARgQFnoECAsQAQ&usg=AOvVaw2yjCqesWofgM M1Jet2-aqQ>, (diakses pada 4 Agustus 2022).
- Salim, As-Sayyid Abdul Aziz dan Sahr As-Sayyid Abdul Aziz Salim, *Sejarah Bangsa Mesir dari Masa Khulafaurrasyidin sampai Daulah Fathimiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Saufi, Akhmad dan Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Shaddad, Abu Al-Mahasin Baha Al-Din Ibn, *Sirotusolahuddin Al Ayubi: Al Musamma walmahasinilyusufiyyati, Nawadirussultoniyati Muassisu Handawi Linasyrilma'rifati Watsaqofati Walgiyru Hadifati Lirrbhi*. <https://www.noorbook.com/باتك هريس حالص نيزال بيويالا رداونال ويناطلسال نسااحمالو ويفسويال يمسمال pdf>, (diakses pada 14 Oktober 2022).
- Shakeel, Hadia Dajani, *Al-Qodhi Al-Fadil Abd Al-Rahim Al-Bisani Al Asqalani (526-596 H/1131-1199 M), Dauruhu Takhtitiyu fi Daulati Salah Al-Din wa Futuhatu, Muasatil Dirosatil Filastiniyati*. [https://www.noorbook.com/en/ebook-يطيطختال يف ولود حالص \(.2022نيزال وتاوتفو هرود-pdf](https://www.noorbook.com/en/ebook-يطيطختال يف ولود حالص (.2022نيزال وتاوتفو هرود-pdf), (diakses pada 11 Oktober 2022).
- Shakeel, Hadia Dajani, "Egypt and the Egyptians: A Focal Point in the Policies and Literature of Al-Qadi Al-Fadil", *Journal of Near Eastern Studies*, Vol.36, No.1, University of Chicago Press, (1977). <https://www.jstor.org/stable/544124?seq=5>, (diakses pada 29 September 2021).
- Siyato, Sandu dan M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Thaqqusy, Muhhamad Suhail, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

